



**SATU DASAWARSA
PRAKARSA SABUK DAN JALAN TIONGKOK:
TINJAUAN KRITIS TERHADAP
INSTRUMENTALISASI SEJARAH**

Prof. Dr. R. Tuty Nur Mutia, S.S., M.Hum.

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 13 Desember 2023

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim

Assalamu'alaikum wararmatullahi wabarakatuh, selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati:

- Bapak Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Wali Amanah Universitas Indonesia;
- Para Dekan dan Direktur Sekolah di Lingkungan Universitas Indonesia;
- Dekan, para Wakil Dekan dan seluruh jajaran Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Kolega Dosen dan para Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Para Guru Besar Tamu, ...
- Para Undangan Kehormatan...
- Kerabat, Sahabat, dan seluruh tamu undangan

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah, Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya sehingga kita dapat berkumpul dalam acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan saya dengan judul: “Satu Dasawarsa Prakarsa Sabuk dan Jalan Tiongkok: Tinjauan Kritis terhadap Instrumentalisasi Sejarah”.

Hadirin yang saya hormati,

Pada pertengahan Oktober lalu di Beijing-Tiongkok diselenggarakan Forum Sabuk dan Jalan ketiga (*the 3rd Belt-Road Forum/BRF*) sekaligus sebagai penanda perayaan 10 tahun atau satu dasawarsa berlangsungnya Prakarsa Sabuk dan Jalan. Dalam pemberitaan, Prakarsa Sabuk dan Jalan lebih dikenal dalam ujaran Bahasa Inggrisnya yaitu sebagai *Belt-Road Initiative (BRI)* atau *yidai-yilu chàngyì* dalam Bahasa Mandarin (selanjutnya agar tidak membingungkan, dalam pidato ini saya akan menggunakan kata BRI untuk menyebut Prakarsa Sabuk dan Jalan). Forum pertemuan tingkat tinggi itu telah dihadiri oleh 27 Kepala Negara atau Pemerintahan dari berbagai belahan dunia dan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) General Antonio Guterres, serta Presiden New Development Bank Dilma Rousseff juga hadir di dalamnya. Menurut ‘The

Diplomat' (2023) terjadi penurunan jumlah pemimpin dunia yang hadir dibandingkan dengan BRF pertama (2017) dan BRF ke-2 (2019), namun hal itu tidak mengurangi minat para insan pers dan para pengamat Tiongkok di seluruh dunia untuk membahas BRI dengan berbagai dinamikanya.

Saya sendiri sengaja memilih BRI sebagai topik pidato pengukuhan hari ini adalah karena bangsa Indonesia sangat berkepentingan untuk memahami BRI secara komprehensif. Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi) adalah salah satu negara yang memanfaatkan kerja sama dalam skema BRI untuk menunjang pembangunan infrastrukturnya. Pembangunan kereta api cepat Woosh, pelabuhan, jalur toll laut, bandara, ruas jalan, pertambangan, pengembangan energi terbarukan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, merupakan beberapa contoh proyek yang telah menerima investasi Tiongkok dalam skema BRI. Tidak mengherankan bila Presiden Jokowi menyempatkan hadir di Beijing, bahkan mempromosikan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) untuk mendapatkan dukungan investasi tidak hanya dari Tiongkok tapi juga dari negara-negara lain yang turut hadir di forum tersebut. BRI harus diakui telah semakin mengeratkan hubungan Indonesia-Tiongkok dalam satu dasawarsa terakhir.

Pada tahun 2013 Presiden RRT Xi Jinping telah memilih Kazakhstan dan Jakarta (Indonesia) sebagai tempat

penyampaian idenya tentang revitalisasi jalur sutra melalui dua skema yaitu ‘Sabuk Ekonomi Jalur Sutra’ dan ‘Jalur Sutra Maritim Abad ke 21’. Dalam catatan sejarah, ‘Jalur sutra’ adalah jalur perdagangan Tiongkok dengan berbagai kawasan dunia yang terbentuk pada era dinasti Han Barat (Fairbank dan Goldman, 2006: 61). Sebelumnya pada tahun 2012, ketika Xi terpilih sebagai Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok (PKT) dan kemudian terpilih sebagai Presiden RRT pada tahun 2013, Xi menegaskan visi dan misinya bahwa bangsa Tiongkok harus mampu mewujudkan impian Tiongkok (*Zhongguo meng/中国梦*). Salah satu wujud impian itu adalah kebangkitan kembali kejayaan bangsa Tiongkok/*Zhonghua Weida Fuxing/中华伟大复兴* pada 100 tahun berdirinya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yaitu pada tahun 2049 (Xi, 2013). Pada dasarnya ‘Menjadi negara Tiongkok yang kuat/*qiang Zhongguo/强中国*’ adalah target utama para pemimpin atau bahkan seluruh rakyat Tiongkok, karena hal itu merupakan impian yang telah menjadi tekad bangsa Tiongkok sejak era kedinastian (Muas, 2015: 199).

Uraian di atas menunjukkan bahwa rangkaian visi-misi Xi Jinping sejak awal telah menggunakan jargon-jargon kekuatan dan kejayaan Tiongkok yang tercatat dalam sejarah ribuan tahun lalu. Fenomena itu menyebabkan Xi Jinping dikenali sebagai pemimpin yang mendasarkan klaimnya atas kekuasaan dan legitimasi partainya pada sejarah Tiongkok,

bahkan dikatakan bahwa Xi telah memposisikan diri sebagai penjaga tradisi pemerintahan yang baik demi kebaikan rakyat Tiongkok (Hilpert, dkk. 2020). Pemanfaatan sejarah untuk kepentingan politik di Tiongkok bukanlah sesuatu yang baru atau unik. Mengingat kembali kemegahan Tiongkok di masa lalu sebagai preseden dan menciptakan kenangan kolektif akan hal tersebut adalah sebuah tindakan yang melegitimasi diri sendiri sehingga kepemimpinan Tiongkok saat ini dapat membenarkan dan memperkuat otoritasnya dengan cara yang terlihat seperti kesinambungan alami dengan sejarah dinasti (Carrai, 2020). Hal senada juga dinyatakan oleh Zheng Wang (2012) dalam bukunya yang berjudul *“Never Forget National Humiliation: Historical Memory in Chinese Politics and Foreign Relations”* yang mengungkapkan bahwa, ketika PKT dihadapkan pada krisis legitimasi setelah kebijakan modernisasi Deng Xiaoping, runtuhnya blok Komunis di Eropa Timur, dan peristiwa Tiananmen pada tahun 1989, PKT berupaya mengisi kekosongan ideologis dengan memulai kampanye pendidikan patriotik pada tahun 1991. “Abad penghinaan”¹ yang tidak akan pernah dilupakan oleh rakyat Tiongkok, menjadi landasan retorika kampanye ini.

¹ ‘Abad penghinaan’ adalah merujuk pada kekalahan Tiongkok yang bertubi-tubi atas kekuatan Barat sejak Perang Candu tahun 1842 hingga awal abad ke-20, yang menyebabkan sejumlah wilayah Tiongkok berubah menjadi wilayah konsesi asing.

Fenomena pemanfaatan sejarah secara terstruktur tersebut menjadi pemicu topik pidato saya yang akan menelusuri dan menginvestigasi sejauh mana Xi Jinping dan RRT memanfaatkan sejarah sebagai instrumen dalam mengembalikan kejayaan dan kekuatan Tiongkok secara domestik maupun internasional melalui BRI. Hasil penelusuran ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman kita terhadap BRI dalam berbagai dinamikanya, sehingga dapat bersikap tepat dalam menjalankan kerja sama dengan Tiongkok berlandaskan prinsip saling menguntungkan dan saling menghormati.

Bapak, Ibu, Saudara, yang saya hormati
Konsep penggunaan atau pemanfaatan sejarah untuk mencapai tujuan tertentu atau mempengaruhi opini publik telah ada sepanjang sejarah. Dalam perkembangan sejarah sebagai disiplin ilmu, dikenal istilah ‘instrumentalisasi sejarah’ yang merujuk kepada penggunaan sejarah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seringkali dengan cara yang selektif atau bias. Biasanya hal ini terjadi ketika orang atau kelompok tertentu menggunakan narasi sejarah untuk memperkuat posisi mereka, membenarkan tindakan atau kebijakan mereka, atau bahkan untuk memanipulasi persepsi publik. Proses ini dapat melibatkan pemilihan fakta-fakta tertentu, penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sejarah, atau penafsiran yang

disesuaikan dengan kepentingan pihak yang terlibat. Menurut Carrai (2020) penggunaan sejarah sebagai instrumen terkait erat dengan mendekonstruksi komponen-komponen utama memori publik tentang trauma, kejayaan, dan amnesia yang saling berhubungan dan tumpang tindih yang membentuk penemuan kembali sejarah yang dipilih. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan praktik tersebut dalam konteks politik dan budaya, istilah instrumentalisasi sejarah cenderung digunakan lebih intensif dalam konteks ilmu sosial dan kajian sejarah modern. Pada abad ke-20, khususnya selama periode perang dingin, ujaran "sejarah untuk kepentingan politik" sering digunakan untuk merujuk pada praktik pengubahan narasi sejarah untuk mendukung ideologi atau agenda politik tertentu.

Khilaslavski (2022) menyebutkan bahwa, istilah 'instrumentalisasi' secara semantik lebih luas dan memiliki konotasi yang lebih netral. Istilah ini digunakan antara lain dalam konteks Westernisasi dan integrasi Eropa di negara-negara bekas blok Timur pada tahun 1990an, dimana sejarah diinstrumentasikan untuk penciptaan makna dan identifikasi diri dalam konfigurasi geopolitik baru. Mengkontekstualisasikan peristiwa membantu mengungkap penyebab dan potensi konsekuensinya. Sejarah menyediakan alat untuk memahami peristiwa-peristiwa kontemporer dengan tepat. Namun, menyebarkan persamaan sejarah untuk membenarkan atau mendukung tindakan tertentu hanya akan menurunkan nilai

sejarah (Davies, 2014). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun instrumentalisasi sejarah bukanlah tindakan yang salah, namun perlu 'kewaspadaan' dalam menyikapi kemungkinan penyimpangan yang menyesatkan. Selanjutnya marilah kita lihat bagaimana dan sejauh mana pemerintah Tiongkok di bawah kepresidenan Xi Jinping membangun narasi-narasi sejarah sebagai instrumen dalam mengembalikan kejayaan dan kekuatan Tiongkok secara domestik maupun internasional melalui BRI.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam penelitian ilmu sejarah sumber data adalah modal utama, saya menggunakan pidato-pidato Xi Jinping dalam acara pembukaan Forum Sabuk dan Jalan pertama (2017), kedua (2019), ketiga (2023), dan pidato Xi pada peringatan 2565 tahun Konfusius tahun 2014 sebagai sumber primer argumentasi tentang instrumentalisasi sejarah Tiongkok dalam implementasi BRI. Sedangkan sumber-sumber dalam bentuk lainnya seperti buku-buku maupun artikel ilmiah digunakan sebagai pembanding dan/atau pelengkap yang dapat mendukung argumentasi tersebut. Secara sistematis pembahasan yang diarahkan sebagai tinjauan kritis akan dilakukan berdasarkan kategori aspek historis yang terkandung dalam narasi-narasi konsep BRI, yaitu glorifikasi, ideologi, dan identifikasi diri.

- **Glorifikasi**

Pada pembukaan BRF pertama awal musim panas 2017 di Beijing, Presiden Xi di hadapan utusan dari sekitar 100 negara mengawali pidatonya seperti berikut, “Jalur sutra kuno yang membentang ribuan mil dan tahun ini mewujudkan semangat perdamaian dan kerja sama, keterbukaan dan inklusivitas, saling belajar dan saling menguntungkan. Semangat Jalur Sutra telah menjadi warisan besar peradaban manusia”. Perjalanan Zhang Qian dari Chang’an ke Barat pada sekitar tahun 140 SM hingga pelayaran Zheng He pada abad ke-15 disebut sebagai pembawa misi perdamaian dan kerja sama Timur dan Barat. Jalur sutra kuno membentang di lembah Sungai Nil, Sungai Tigris dan Efrat, Sungai Indus dan Gangga, serta Sungai Kuning dan Yangtze, menjadi perlambang keterbukaan dan inklusivitas. Interaksi pertukaran barang dan pengetahuan di dalamnya mendorong munculnya ide-ide baru, yang menunjukkan adanya sikap saling belajar dan saling menguntungkan. Kota-kota kuno yang makmur seperti Alma-Ata, Samarkand dan Chang'an serta pelabuhan Sur dan Guangzhou berkembang pesat, begitu pula Kekaisaran Romawi serta Kerajaan Parthia dan Kushan. Dinasti Han dan Tang Tiongkok memasuki masa keemasan. Jalur sutra kuno membawa kemakmuran ke

wilayah ini dan mendorong perkembangannya. Beberapa wilayah di sepanjang Jalur Sutra kuno dulunya merupakan negeri susu dan madu. Namun saat ini, tempat-tempat tersebut sering dikaitkan dengan konflik, turbulensi, krisis dan tantangan.

Gambaran interaksi antar bangsa yang begitu luas pada ribuan tahun lalu telah menginspirasi Xi Jinping untuk membangun kembali ‘jalur sutra’ modern dengan sebutan *yidai yilu changyi*/一带一路倡议/ *One Belt One Road initiative*/OBOR’ atau ‘Prakarsa Sabuk dan Jalan/*Belt-Road Initiative*/BRI. Tujuannya adalah menjadikannya sebagai jalan perdamaian, jalan kemakmuran, jalan yang terbuka, jalan inovasi, dan jalan yang menghubungkan berbagai peradaban (Xi, 2017). Peran sentral Tiongkok dalam interaksi ribuan tahun lalu itu tersebut menjadi landasan posisi Tiongkok sebagai inisiator BRI. Inisiatif dalam topografi sejarah yang menggugah mencerminkan ambisi perdagangan Tiongkok yang baru ditemukan yang bertujuan untuk menggantikan pusat transatlantik dengan pusat Eurasia, dan melupakan beberapa bagian sebagai amnesia yang dipilih. Tidak hanya episode kekerasan, invasi, dan pertumpahan darah tetapi juga episode pluralitas visi dan imajinasi yang ditimbulkan oleh jalur perdagangan lama di antara berbagai bangsa tersebut.

Sejak 2015 Tiongkok dengan tegas menetapkan bahwa kata 倡议 (*chàngyi*) dalam *yidai yilu changyi* **harus** diterjemahkan sebagai ‘inisiatif’, **tidak boleh** diterjemahkan sebagai ‘strategi, proyek, program, maupun agenda’ (Chinadevelopment.com.cn. 2015). Ketentuan itu menunjukkan antisipasi dan kehati-hatian Tiongkok atas kemungkinan ‘kecurigaan’ terhadap inisiatif tersebut. Memandang BRI sebagai ‘inisiatif’ menyebabkannya menjadi sangat fleksibel, dapat selalu disesuaikan dengan perkembangan atau kebutuhan Tiongkok (Stec, 2018). Selain itu menurut Xie Tao kata ‘inisiatif’ mengandung makna ajakan untuk bertindak, bekerja sama demi kebaikan bersama. Sedangkan kata “strategi” biasanya merupakan rencana aksi untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat eksklusif dengan peraturan dan prosedur yang ditetapkan secara eksplisit (Zhao, 2016).

Kehati-hatian yang sejak awal telah ditunjukkan Tiongkok secara historis berkaitan erat dengan cara Tiongkok memandang dirinya dan cara dunia memandang Tiongkok. Sebutan *Zhongguo* (中國) yang dipadankan sebagai ‘negara tengah atau pusat’ membuat pandangan Tiongkok terhadap dunia sangat bersifat Sino-sentris. Hubungan diplomatik berlangsung dalam tatanan Tiongkok sebagai pusat dan negara-negara lain

sebagai 'bawahan' atau 'vasal', yang dikenal sebagai hubungan tributer (Camilleri, 1980; Liang, 2012). Negara-negara bawahan diizinkan berdagang dengan Tiongkok dan memiliki misi diplomatik di ibu kota kekaisaran dan disepakati pula bahwa Tiongkok tidak ikut campur dalam pemerintahan negara-negara bawahan. Tiongkok hanya mengharapkan mereka berperilaku sebagai bawahan yang baik dan patuh (Roland, 2021).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok, tampaknya Tiongkok menginginkan pengaruh geopolitiknya juga tumbuh dan berkembang. Namun, gagasan BRI yang ditawarkannya ternyata tetap dibayangi cara pandang dunia terhadap Tiongkok yang masih cenderung 'negatif' yang menyebabkan keraguan banyak negara untuk bergabung di dalamnya, serta mempertanyakan maksud terselubung di balik BRI. Hal itu bahkan menyebabkan perkembangan BRI dalam kurun waktu lima tahun pertama memperlihatkan 'kemandegan' akibat beberapa kendala yang terkait stereotip budaya Tiongkok, agresivitas Tiongkok, dan jebakan hutang (Tantri, dkk., 2021). Sejak awal tampaknya RRT menyadari cara pandang dunia terhadapnya yang dapat menghambat terlaksananya BRI. Oleh karena itu dalam pidatonya pada BRF pertama

tahun 2017 Xi Jinping secara spesifik mengatakan bahwa,

“Dalam melaksanakan Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI), kami tidak akan menggunakan manuver geopolitik yang sudah ketinggalan zaman. Apa yang ingin kami capai adalah model baru kerja sama yang saling menguntungkan. Kami tidak ada niat untuk membentuk kelompok kecil yang merugikan stabilitas, yang kami harapkan adalah terciptanya keluarga besar yang hidup berdampingan secara harmonis.”

Menurut Roland (2021) Tiongkok memang tidak akan menggunakan cara menginvasi negara lain, karena bagi rezim komunis seperti Tiongkok perlu biaya yang sangat mahal untuk menginvasi suatu negara. Secara domestik saja untuk membangun rezim politiknya dengan stabil, PKT perlu mengendalikan seluruh masyarakat melalui sel-sel partai komunis, dan hal itu bukanlah sesuatu yang mudah dan murah. Disinilah BRI yang dirancang untuk mengembalikan kegemilangan ‘jalur sutra’ menjadi alat untuk mewujudkan supremasi Tiongkok di kawasan maupun di dunia. Tiongkok menawarkan inisiatif dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk membangun keterhubungan antar bangsa secara regional

maupun global. Tampak jelas dalam implementasinya bahwa Tiongkok tidak memaksakan bentuk tata kelola langsung, melainkan suatu bentuk komitmen terhadap hubungan ekonomi, juga suatu bentuk ekspresi kesetiaan terhadap Beijing, dan mendukung atau paling tidak netral terhadap inisiatif kebijakan luar negeri Tiongkok.

Dalam hal ini, para pemimpin Tiongkok tidak menganggap perilaku mereka sebagai penindasan, namun lebih sebagai mengingatkan negara-negara peserta BRI mengenai hierarki negara dalam visi “multilateralisme” yang berpusat pada Tiongkok. Bahkan dalam pidatonya pada pembukaan BRF ketiga (2023) Xi menegaskan, “Kita telah belajar bahwa umat manusia adalah sebuah komunitas yang memiliki masa depan bersama, Tiongkok hanya bisa sukses jika dunia baik-baik saja. Ketika Tiongkok berhasil dengan baik, maka dunia akan menjadi lebih baik lagi.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok secara sadar memosisikan dirinya sebagai ‘pusat’ dan telah menggunakan ketergantungan perdagangan negara-negara lain yang semakin besar terhadap Tiongkok sebagai instrumen politik dalam strateginya untuk menciptakan sistem negara-negara tributer. Sementara itu dalam menyoroti investasi Tiongkok dengan skema BRI di sejumlah negara khususnya di Afrika, banyak

pengamat yang menyebutnya sebagai ‘neo kolonialisme’. Sedangkan Kleven (2019) menyebutnya sebagai ‘kolonialisme berkarakteristik Tiongkok’ sehingga tampak paralel dengan dengan gaya Tiongkok yang telah mempopulerkan sebutan ‘sosialisme berkarakter Tiongkok’.

- **Ideologi**

Bersamaan dengan dilaksanakannya Forum Sabuk dan Jalan (BRF) ketiga pada Oktober 2023 lalu, pemerintah RRT juga menerbitkan buku putih tentang praktik BRI yang berjudul,

"Prakarsa Sabuk dan Jalan: Pilar Utama Komunitas Global dengan Masa Depan Bersama" (“一带一路: 构建人类命运共同体的重要支柱”/ *Yīdài yīlù: Gòujiàn rénlèi mìngyùn gòngtóngtǐ de zhòngyào zhīzhù*). Konsep *rénlèi mìngyùn gòngtóngtǐ* atau ‘Komunitas dengan Masa Depan Bersama Bagi Umat Manusia’ sejak tahun 2017 telah menjadi bagian dari Konstitusi Partai Komunis Tiongkok dan telah tertuang pula dalam pembukaan Konstitusi Republik Rakyat Tiongkok hasil revisi tahun 2018. Menurut Zhao (2017) konsep komunitas dengan masa depan bersama bagi umat manusia merupakan inovasi dan pengembangan kearifan peradaban Tiongkok. Nilai teoretis dan praktisnya

terletak pada semangat peradaban Tiongkok yang dipadukan dengan tren zaman dan kondisi nasional yang beragam, tidak sekadar menghidupkan kembali peradaban kuno, tetapi memperoleh wawasan baru melalui penyesuaian, pertukaran, dan saling belajar dengan peradaban yang berbeda-beda di sepanjang jalur ‘Satu Sabuk Satu Jalan’. Sementara itu Xi Jinping (2017; 2019; 2023) selalu menekankan bahwa BRI memiliki sifat damai, harmoni, terbuka dan menuju kemakmuran. Semua nilai-nilai yang diterakan dalam menjelaskan tujuan BRI adalah bersumber dari nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Konfusianisme, Taoisme, dan Mohisme, yang merupakan pemikiran yang telah berkembang di Tiongkok sejak berabad-abad lalu.

Kecenderungan Tiongkok untuk menghidupkan kembali atau merevitalisasi filsafat tradisional khususnya Konfusianisme telah muncul sejak tahun 1980-an. Pada 1984 berdiri *China Confucius Foundation*, diikuti dengan pemberian otoritas kepada kelompok riset Konfusianisme kontemporer di Universitas Nankai-Tianjin pada 1986. Perhatian pemerintah semakin nyata setelah peristiwa Tiananmen 1989, yakni dengan penetapan Garis Besar Rencana Implementasi Pembangunan Moral Rakyat (公民道德建设实施纲要 / *gongmin daode jianshi shishi gangyao*) pada tahun 2001,

dan Garis Besar Rencana Pengembangan Budaya Nasional yang menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Lima Tahun Kesebelas (国家‘十一五’时期文化发展规划纲要/ *guojia ‘shiyi wu’ shiqi wenhua fazhan guihua gangyao*) yang ditetapkan pada taun 2006 (Billioud, 2007). Dalam rentang waktu itu (2001–2006), Hu Jintao memopulerkan slogan-slogan yang mencerminkan ajaran Konfusius, termasuk cita-cita untuk mewujudkan dunia yang harmonis yang dicanangkannya pada 2007. Keharmonisan, menurut Hu Jintao, penting untuk keseimbangan sosial dalam masyarakat, menciptakan kedamaian dalam kehidupan bernegara, dan menjaga hubungan baik dengan negara lain. Fokus utama pembangunan Tiongkok bergeser dari peningkatan ekonomi besar-besaran yang dijalankan pada era terdahulu, menuju ke arah keseimbangan sosial dan keharmonisan masyarakat (Muas, 2020).

Upaya revitalisasi konfusianisme terus dilanjutkan oleh Xi Jinping. Dalam pidatonya pada peringatan 2565 tahun Konfusius Xi menegaskan bahwa, “meneliti tentang Konfusius dan ajarannya adalah satu cara penting untuk mengenal karakter bangsa Tiongkok dan akar sejarah spiritual bangsa Tiongkok saat ini” (Xi, 2014). Pernyataan itu menjadi salah satu indikator bahwa

Konfusianisme dapat selaras dengan ideologi sosialis-komunis yang dianut RRT hingga saat ini. Dalam hal revitalisasi Konfusianisme ini tidak diperlukan siklus nyata dalam sejarah yang diriwayatkan, dan tidak ada kekhawatiran akan kebenarannya. Ini adalah tentang lintasan linier menuju masa depan yang lebih baik bagi bangsa Tiongkok, yang menurut retorika resmi hanya mungkin terjadi di bawah kepemimpinan PKT (Carrai, 2020). Salah satu ajaran Konfusius yang dijadikan andalan adalah konsep 'harmoni', bahkan dalam BRI konsep harmoni merupakan ruh yang menjadi landasan Tiongkok untuk mengembangkan hubungan internasional dengan *win-win solutions* dan membangun Komunitas dengan Masa Depan Bersama Bagi Umat Manusia tanpa konfrontasi dan perpecahan (Tantri, dkk., 2021).

Harmoni merupakan konsep dasar dalam filsafat kuno Tiongkok, khususnya Konfusianisme yang secara spesifik menekankan kata 和 he (harmoni) dalam kitab-kitabnya (Delury 2008). Lebih jauh, Shambaugh (2013) mengacu pada Men Honghua menyatakan bahwa ada empat nilai dasar dalam budaya Tiongkok yang diwarisi dari Konfusianisme, yaitu 和 he (damai dan harmonis), 德 de (moralitas), 礼 li (tata krama), dan 仁 ren (kebajikan). Pada dasarnya, Konfusianisme adalah

doktrin tentang etika dan moralitas kemanusiaan demi mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Moralitas merupakan karakteristik teori dan praktik Konfusianisme (Yao, 2000). Ajarannya dijabarkan dalam kitab *Sishu Wujing*². Etika konfusianis secara integral juga mencakup aspek religius, politis, edukatif, psikologis, dan metafisik.

Bagi pemerintah Tiongkok revitalisasi nilai-nilai Konfusianisme telah berfungsi ganda. Secara internal, Konfusianisme berfungsi untuk menenangkan gejolak masyarakat dan bahkan menguatkan legitimasi rezim PKT. Sedangkan secara eksternal, Konfusianisme dengan penekanan pada upaya menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dapat menepis stigma ancaman yang sering dilekatkan kepada negara dan bangsa Tiongkok. Selain itu, sejak runtuhnya Uni Sovyet

² 四书五经 *Sishu Wujing* (Empat naskah dan Lima Kitab Klasik). 四书 *Sishu* adalah naskah klasik yang memuat nilai-nilai dan ajaran utama dari konfusianisme yang merupakan rangkuman Zhu Xi, seorang tokoh Neo-Konfusianisme pada era Dinasti Song, sebagai pengantar umum mengenai ajaran Konfusianisme. 五经 *Wujing* adalah lima kitab klasik yang digunakan sebagai dasar ajaran konfusianisme. Kelima kitab ini disusun oleh cendekiawan klasik Tiongkok. Konfusius hanya memberikan komentar, menambahkan, memperbaiki, dan mengompilasi kitab-kitab ini (Yao 2000, 57–64).

pada tahun 1991 RRT telah mengambil alih peran sebagai salah satu poros kekuatan dunia. Dengan demikian menjadi masuk akal jika RRT juga berani menawarkan dan/atau mengembangkan nilai-nilai ideologis berbasis Konfusianisme untuk turut menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi berbagai negara dan bangsa di dunia. Nilai-nilai tersebut terurai secara gamblang dalam narasi-narasi cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai melalui BRI.

- **Identifikasi Diri**

Ketika pada tahun 1949 Mao Zedong berhasil memimpin rakyat Tiongkok menyingkirkan rejim Partai Nasionalis Tiongkok (PNT) dan mendirikan RRT, cita-citanya adalah membangun RRT yang berbeda dari Tiongkok sebelumnya. Mao mengedepankan prinsip ‘memulai dari awal’, ‘menata rumah sebelum mengundang tamu’ dan ‘condong ke satu sisi’ (Muas, 2015). Keputusan besar itu diambil Mao berdasarkan analisisnya atas situasi historis dan realitas Tiongkok serta sesuai dengan perkembangan internasional saat itu. Jalan revolusi ditempuh Mao untuk mewujudkan masyarakat Tiongkok yang ‘tanpa kelas’ sebagaimana cita-cita yang terkandung dalam paham sosialis-komunis. Kebijakan mao untuk membuang ‘unsur lama/kuno’ dari Tiongkok

sebagaimana dilakukannya dalam era Revolusi Kebudayaan (1966-69), ternyata justru hampir meruntuhkan RRT. Oleh karena itu, Deng Xiaoping ketika berkuasa, kemudian mengambil jalan yang berbeda, yaitu dengan merevitalisasi ekonomi Tiongkok. Program utama Deng terangkum dalam konsep Reformasi dan Keterbukaan (改革开放/ *Gaige kaifang*) yang memungkinkan RRT terbuka dan menerima investasi dari luar. Program pembangunan tersebut kemudian terbukti mampu mengentaskan RRT dalam berbagai bidang, sehingga dapat berperan sebagai salah satu kekuatan dunia sebagaimana terlihat saat ini.

Keberhasilan itu membuat masyarakat dan elit Tiongkok memandang abad ke-21 sebagai abad di mana Tiongkok memasuki fase baru 'Perdamaian dan Kemakmuran' tidak hanya di dalam negeri tetapi juga secara global (Carrai, 2020). Hal ini menunjukkan telah terjadinya perubahan dalam identifikasi diri bangsa Tiongkok, yang mulai meninggalkan sikap sebagai 'korban' era penghinaan. Bahkan dengan optimis Xiao (2021) mengatakan, Tiongkok sekarang berada di zaman ketika realitas politik dan sosial tidak lagi dibentuk oleh kerinduan akan masa lalu yang utopis, dan legitimasi politik dijamin oleh aspirasi untuk masa depan yang lebih cerah. Dalam konteks ini, meskipun

pencapaian RRT yang gemilang itu sudah tentu merupakan hasil kerja keras dan berkesinambungan dari para pemimpin sebelumnya, namun baru di era Xi Jinping upaya mengubah identifikasi diri bangsa Tiongkok terlihat menonjol. Secara historis dalam hal identifikasi diri Tiongkok terus memiliki perasaan superioritas dan inferioritas secara bersamaan. Identitas Tiongkok dibentuk oleh dorongan-dorongan yang kontradiktif antara memenuhi kebutuhan pembangunan dan keinginan akan kesetaraan, meredakan tuntutan kebebasan dan menjamin ketertiban, serta menjembatani kesenjangan antara *geo-body* Tiongkok dan realitas geopolitik (Munro, 2022). Kombinasi perasaan itu merupakan bagian dari perjalanan panjang sejarah Tiongkok yang kemudian dikemas Xi Jinping agar bangsa Tiongkok meninggalkan mental ‘korban’ dan menggantinya dengan mental sebagai ‘bangsa besar’.

Sejak tahun 2012, Xi melalui ‘impian Tiongkok’ dan dan BRI terus mengumandangkan tentang ‘kebangkitan kembali kejayaan bangsa Tiongkok’ (中化伟大复兴/*Zhonghua weida fuxing*). Saat itu dalam pidatonya ketika meluncurkan ‘impian Tiongkok’ Xi mengatakan:

“Menurut saya, membangkitkan kembali kejayaan bangsa Tiongkok adalah impian

terbesar masyarakat Tiongkok sejak munculnya zaman moderen. Mimpi ini mewujudkan harapan yang telah lama dipendam beberapa generasi rakyat Tiongkok, memberikan ekspresi terhadap kepentingan keseluruhan bangsa Tiongkok dan rakyat Tiongkok, ...”

Impian Tiongkok yang diformulasikan sebagai ‘membangkitkan kembali kejayaan bangsa Tiongkok’ sudah tentu disusun berdasarkan analisis Xi atas situasi historis dan realialitas yang dihadapi Tiongkok secara domestik maupun internasional. Saat itu RRT secara politis ada pada posisi yang semakin berkibar di dunia, namun di sisi lain laju pertumbuhan ekonomi RRT mulai mengalami perlambatan, terutama berkaitan dengan terjadinya krisis ekonomi global di tahun 2009. Perkembangan internal dan eksternal yang dihadapi RRT saat itu mendorong Xi untuk mengajak seluruh rakyat Tiongkok untuk meraih ‘Impian Tiongkok’ yang mengingatkan kembali rakyat Tiongkok pada ‘impian tentang Tiongkok yang kuat’ yang telah tertanam sejak era kedinastian. Dalam euforia itulah BRI mendapatkan tempatnya. BRI diproyeksikan sebagai jalan bagi rangkaian perubahan yang akan menghubungkan RRT dengan berbagai kawasan di dunia sebagaimana tercatat

dalam sejarah era keemasan jalur sutra. Hal itu sekaligus untuk menunjukkan status unggul Tiongkok dalam tatanan global sebagai negara sosialis yang modern dan kuat, yang sepadan dengan kemakmuran rakyat dan kejayaan budaya Tiongkok di masa lalu.

Dalam mengimplementasikan BRI sebagai bagian dari diplomasi RRT, narasi yang digunakan Xi cenderung menunjukkan peran kepemimpinan RRT. Hal itu sangat berbeda dengan pedoman 28 aksara³ dari Deng Xiaoping yang menuntut sikap *low profile* dalam diplomasi Tiongkok. BRI diimplementasikan Tiongkok dengan menyediakan hampir semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan, mulai dari ancangan proyek hingga lembaga penyedia dana. Berikut ini adalah contoh narasi yang menggambarkan sikap ‘memimpin’ RRT yang terdapat dalam pidato Xi pada pembukaan BRF ketiga (2023),

³ Rincian ‘Strategi 28 aksara’ adalah, *leng jing guan cha* (冷静观察) – *wen zhu zhen jiao* (稳住阵脚) – *chen zhe ying fu* (沉着应付) – *tao guang yang hui* (韬光养晦) – *shan yu shou yu* (善于守拙) – *jue bu dang tou* (绝不当头) – *you suo zuo wei* (有所作为) Terjemahan bebas 28 aksara itu adalah: perhatikan dan analisa dengan tenang – stabilkan posisi – hadapi dengan percaya diri – sembunyikan kemampuan – pandai-pandai bersikap ‘merendah’ – jangan memimpin – berikan kontribusi (Muas, 2015: 208)

“Kami akan terus memanfaatkan Skema Pinjaman Khusus Sabuk dan Jalan, Dana Jalan Sutra, dan berbagai dana investasi khusus, mengembangkan obligasi bertema Jalur Sutra, dan mendukung Pusat Kerjasama Multilateral untuk Pembiayaan Pembangunan dalam pengoperasiannya.”

Ungkapan senada juga mewarnai pidato-pidato Xi di ketiga BRF. Tidak hanya terkait pendanaan, bahkan jika diperlukan lembaga maupun aturan baru untuk melancarkan implementasi BRI, Tiongkok menyediakan diri untuk memfasilitasinya. Dari sini terlihat jelas bahwa Tiongkok tidak mau lagi dipandang sebagai inferior yang mengedepankan posisi sebagai ‘korban’ era penghinaan untuk mendapat bantuan. Sebaliknya Tiongkok justru menunjukkan sikap superior yang siap membantu dalam mewujudkan ‘Komunitas Global dengan Masa Depan Bersama’.

Bapak, Ibu, hadirin yang saya hormati,
Papan di atas kiranya telah memperlihatkan bagaimana retorika tentang BRI dipenuhi dengan catatan sejarah kegemilangan Tiongkok yang telah dipilih secara sadar demi

menghilangkan keraguan untuk bergabung di dalamnya. Sesungguhnya tidak ada pencapaian yang tidak menghadapi tantangan ataupun hambatan. Namun dalam hal BRI, memori masa lalu dikonstruksi dan disesuaikan berdasarkan pesan politik yang ingin dipromosikan baik sebagai cara untuk mempersatukan bangsa Tiongkok, maupun sebagai cara untuk menciptakan narasi yang mendukung status baru Tiongkok sebagai kekuatan global. Amnesia yang dipilih adalah yang merujuk pada episode-episode sejarah Tiongkok yang telah secara selektif dilupakan dari ingatan kolektif. Sedangkan kegemilangan yang dipilih mengacu pada kasus-kasus sejarah Tiongkok yang menekankan kemegahan Tiongkok pada milenium yang lalu. Xi Jinping dalam narasinya selalu menekankan bahwa BRI tidak hanya memakmurkan rakyat Tiongkok, namun juga memberikan manfaat bagi masyarakat dunia. Retorika yang terkandung dalam glorifikasi, ideologi, maupun identifikasi diri itu ditujukan kepada khalayak internasional yang telah menyaksikan perubahan Tiongkok dan sama-sama mengalami ketidakstabilan akibat transformasi yang begitu cepat. Narasi tersebut juga ditujukan untuk meyakinkan masyarakat dunia bahwa Tiongkok merupakan kekuatan besar yang dapat memainkan peran lebih penting di dunia.

Pilihan Xi Jinping terhadap memori tertentu yang berisi kejayaan dan harmoni dan menyisihkan fakta-fakta kegagalan Tiongkok di masa lalu sebagai amnesia sejarah, memperlihatkan

teknik rekonstruksi Xi Jinping sebagai agensi-sejarawan menggunakan pola narativisme/naratologi sejarah (*historical narrativism/historical narratology*). Dalam perdebatan filsafat sejarah dan metodologi sejarah, penulisan sejarah dengan pendekatan narativisme/naratologi lazimnya sejarawan berusaha mengintegrasikan sejumlah fakta sejarah ke dalam satu kesatuan sintesis (Ankermsit, 1983, 15). Xi dalam sepuluh tahun terakhir memimpin Tiongkok merekonstruksi narasi baru berlandaskan pada fakta-fakta tertentu, dan tentunya didukung oleh dokumen-dokumen sejarah bangsa Tiongkok, dengan menggunakan dasar etika moral Konfusianisme sebagai kerangka *code of conduct* baru tata pergaulan internasional. Dengan pilihan teknik narativisme/naratologi sejarah, Xi secara tegas mensintesis sejumlah fakta sejarah dan menyingkirkan beberapa fakta lain untuk mendapatkan sebuah narasi baru yang komprehensif, berisi interpretasi panoramik glorifikasi bangsa Tiongkok yang ramah dan membawa kemakmuran bagi peradaban dunia. Teknik inilah yang menjadi kunci instrumentalisasi sejarah Xi Jinping dan rejimnya dalam memanfaatkan BRI sebagai alat mempengaruhi negara-negara di dunia dan mengubah pola hubungan antarbangsa secara global pada abad ke-21.

Peneliti dan sejarawan dapat mempelajari teknik rekonstruksi narasi glorifikasi dan harmoni pemerintah Xi Jinping melalui skema BRI dengan membaca secara hati-hati

artikulasi gagasan Xi Jinping dalam pidato-pidato resminya. Seperti yang telah diinvestigasi dalam pidato ini, elemen glorifikasi, ideologi, dan identifikasi diri merupakan abstraksi naratif yang digunakan Xi Jinping sebagai sintesis rekonstruksi fakta sejarah baru bangsa Tiongkok untuk mempengaruhi pola-pola interaksi antarbangsa dan antarnegara dalam satu dekade terakhir. BRI hanyalah instrumen pembangunan yang akan keliru kita pahami tanpa mengetahui dan memahami cara berpikir pemerintah Xi Jinping dalam merumuskan visi nasional Tiongkok. Hal ini pun belum cukup, kecuali kita membaca dan memahami secara hati-hati bagaimana Xi Jinping mampu meramu ulang fungsi-fungsi instrumental ideologi sosialisme, komunisme, kapitalisme, dan konfusianisme.

Apabila menggunakan rasionalisasi menurut ilmu-ilmu pengetahuan dalam tradisi Barat, racikan ini hampir tidak masuk akal, di luar nalar. Namun, sejumlah media massa, analis, dan sarjana Barat bahkan sudah menggunakan istilah “state-capitalism” untuk menggambarkan fenomena tingginya pertumbuhan ekonomi sebuah negara, salah satunya Tiongkok, yang mampu mengendalikan stabilitas domestik dengan pendekatan-pendekatan relatif represif tetapi tetap mengadopsi pola-pola pengelolaan ekonomi liberal secara terbatas. Dengan kata lain, apa yang sedang kita saksikan saat ini adalah sebuah sintesis fakta sejarah yang direkonstruksi secara sadar oleh pemerintah Xi Jinping dan ditunjukkan sebagai instrumen

legitimasi rejim dalam mempengaruhi pola-pola interaksi antarbangsa dan antarnegara secara regional dan global.

Semua retorika historis yang dapat dikategorikan sebagai instrumentalisasi sejarah yang digunakan Tiongkok dalam menjelaskan BRI adalah sah-sah saja. Namun dengan memahami latar belakang, tujuan, dan kemungkinan pemanfaatan lanjutan dari BRI maka seharusnya kita dapat lebih bijak ketika memutuskan untuk ikut di dalamnya. Implementasi BRI diarahkan untuk membangun keterhubungan dan kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia, Eropa, dan Afrika. Secara fisik hal itu akan terwujud melalui pembangunan infrastruktur di darat (*Silk Road Economic Belt/SREB*) dan di laut (*21st Century Maritime Silk Road*). Selain itu keterhubungan dan kerja sama tersebut juga akan terwujud di bidang sosial, politik, dan budaya. Hingga tahun 2023 investasi Tiongkok melalui BRI dalam proyek infrastruktur di seluruh dunia telah mencapai USD 1 triliun. Jumlah partisipan yang terlibat di dalamnya mencapai 152 negara dan 32 organisasi internasional. Bahkan, meskipun terjadi Pandemi Covid-19 sejumlah proyek dalam skema BRI tetap berjalan, khususnya di Asia Tenggara. BRI juga berhasil mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kinerja pengentasan kemiskinan di sejumlah negara yang berpartisipasi (Wei Ma, dkk. 2022).

Cacatan capaian BRI yang sangat signifikan itu juga diikuti oleh sejumlah masalah yang cukup merisaukan. Chanrith

Ngin (2022) dalam hasil risetnya antara lain mengungkapkan bahwa, kontroversi dan kerentanan ekonomi di negara-negara partisipan BRI tetap terjadi seperti, hilangnya mata pencaharian penduduk lokal, perampasan tanah, dan penggundulan hutan, merupakan dampak negatif yang menonjol. Selain itu terjadi pula ketidakstabilan ekonomi, ada sejumlah negara yang utangnya kepada Tiongkok semakin besar dan kemungkinan jatuh ke dalam 'jebakan utang'. Pada 2013-2020 terjadi 700 insiden pelanggaran hak asasi manusia oleh lebih dari 10.000 perusahaan Tiongkok yang terlibat dalam proyek skema BRI, sepertiga dari pelanggaran ini terjadi di Asia Tenggara, khususnya di Myanmar, Laos, Kamboja, dan Indonesia.

Semakin banyaknya jumlah partisipan (negara maupun organisasi) dan semakin luasnya jangkauan wilayah implementasi BRI adalah sejalan dengan keinginan Xi Jinping untuk membangkitkan kembali kejayaan Tiongkok. Ketika BRI sukses, menurut Francis Fukuyama (2016),

“..., the whole of Eurasia, from Indonesia to Poland will be transformed in the coming generation. China's model will blossom outside of China, raising incomes and thus demand for Chinese products to replace stagnating markets in other parts of the world. Polluting industries, too, will be offloaded to other parts of the world. Rather than being at the periphery of the global economy, Central Asia will be at its core. And China's form of

authoritarian government will gain immense prestige, implying a large negative effect on democracy worldwide.”

Setiap kebijakan sudah pasti punya dampak baik dan buruk, Fukuyama sudah menuliskannya di atas. Suka ataupun tidak, semua harus siap menghadapi kemungkinan tersebut, dan harus segera berbuat sesuatu untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan yang tidak diinginkan. Sebagai penutup pidato pengukuhan ini, saya ingin mengutip ucapan sejarawan Inggris Herbert Butterfield bahwa, “Sejarawan harus menjadi “malaikat pencatat” dan bukan “hakim yang menghukum” apalagi menjadi “algojo yang memancung.” Meskipun demikian, kami (Sejarawan) ingin catatan kami bermanfaat bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan individual, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Bapak, Ibu, Hadirin yang saya hormati,
Sesungguhnyaah bahwa saya tidak akan mampu mencapai jabatan Guru Besar dan berhak mencantumkan gelar Profesor di depan nama saya, tanpa dukungan dan doa dari begitu banyak orang yang ada di sekeliling saya. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih dan mohon maaf sebesar-besarnya karena tidak dapat menyebut

nama satu per satu nama mereka semua. Pertama-tama saya ingin dan wajib mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunianya kepada saya dan keluarga serta kita semua. Bagi saya pencapaian ini laksana mu'jizat yang tak akan terjadi tanpa izin Allah SWT.

Rasa terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua saya Bapak R.H. Enoch dan Ibu Hj. Rumandiah dan mertua saya Bapak Matsyah dan Ibu Maemunah yang semuanya telah menghadap Ilahi, saya wujudkan dalam doa semoga Allah melampangkan kuburnya dan memberi tempat terbaik di SurgaNya kelak. Tanpa didikan, doa dan kerja keras mereka, saya tidak akan pernah sampai disini. Khususnya Bapak saya R.H. Enoch bin Abdul Qodir yang punya minat di bidang politik sehingga siaran RRI dan BBC selalu menemani malam-malam kami di kampung, yang sering membuat kami punya obrolan dan membuat saya jadi murid yang paling pandai di kelas sejarah SMP Cibarusah, khususnya ketika menerangkan 'perang Vietnam' termasuk peran Amerika, Tiongkok, Rusia, dan lain-lain. Kiranya itulah salah satu hal yang menuntun saya memilih Program Studi Sastra Cina sebagai satu-satunya pilihan dalam ujian masuk universitas, dan alhamdulillah diterima bahkan saya geluti hingga hari ini.

Terima kasih juga kepada Kakak-kakak dan ipar-ipar saya, Ceu Enung dan Kang Kosasih, Ceu Eni, kang Iwan dan Ceu Ati, Ceu Lela, Ceu Engkom, dan Ka Dayang, Ka Sum, serta

Jamil. Untuk kakak-kakak yang telah meninggalkan kami, semoga Allah SWT menempatkannya di tempat terbaik di sisiNya. Kepada para keponakan dari dua keluarga besar kami yang tersayang, terimakasih atas dukungan dan doa yang tak pernah putus, sehingga saya mampu mencapai keberhasilan ini. Kesulitan yang saya hadapi ketika menjalani pendidikan maupun pekerjaan, dapat terpecahkan karena adanya keluarga yang selalu siap menolong. Semoga Allah membalas semua kebaikan itu dengan berkah melimpah kepada semuanya.

Pencapaian saya yang kita rayakan hari ini tentu tak akan pernah ada bila saya tidak memiliki kehangatan keluarga kecil yang sekarang semakin besar. Terimakasih yang paling tulus untuk suamiku yang telah jadi belahan jiwaku, H. Muhammad Muas, SH. Semua yang telah kau lakukan untukku membuatku kuat dan mampu menikmati kehidupan dengan penuh syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, alhamdulillah sebulan lagi keluarga ini akan mencapai usia 44 tahun. Kepada anak-anakku-permata hatiku, Muska, Asti, Dania, dan Fasya, terimakasih telah jadi anak-anak yang mandiri dan suportif, sehingga mama masih bisa punya kesempatan untuk mencapai semuanya. Terimakasih juga untuk menantu-menantuku, Lila, Ivan, dan Farhan, dan tentu saja tak lupa pula untuk cucu-cucuku, Enzi, Raffa, Safina, Zuri, Hana, Azlan, Arvin, dan Ali yang hari ini genap berusia dua tahun (namun potong kuenya nanti malam yaa sesuai dengan waktu di Milwaukee), kehadiran kalian

semua telah membuat hidup ini lengkap dengan segala dinamikanya. Mama berharap semoga pencapaian ini dapat menjadi penyemangat bagi kalian dalam menggapai kehidupan yang terbaik sesuai janji Allah SWT, aamiin. Tentu saja saya juga harus berterima kasih kepada para besan saya, Pak Yahya dan almarhumah bu Yahya, bapak dan ibu Yance, serta ibu Wahab dan almarhum pak Wahab, yang telah memberi kami menantu yang baik, semoga anak-anak kami juga merupakan menantu yang baik bagi Bapak dan Ibu.

Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah mengangkat saya sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Ilmu Sejarah. Kepada Rektor Universitas Indonesia: Prof. Dr. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D. bersama dengan seluruh jajaran Wakil Rektor dan Sekretaris Universitas yang terus mendorong kami untuk berprestasi. Kepada Ketua Dewan Guru Besar UI: Prof. Harkristuti Harkrisnowo, SH, MA, Ph.D., dan Sekretaris DGB UI: Prof. Dr. drg. Indang Trihandini, M.Kes., dan seluruh Anggota DGB UI. Kepada Ketua Senat Akademik UI: Prof. Nachrowi Djalal, MSc., MPHil., Ph.D., yang terus mengingatkan dan mendorong kami yang belum GB untuk mencapai GB, dan Sekretaris SA UI Prof. Yudho Giri Sucahyo, Ph.D., CISA, CISM yang sangat luar biasa, dan semua Senator Universitas Indonesia periode 2019-2024 yang begitu kompak. Ketua Komisi 1 Prof. Bambang Supriyatno,

Sp.A., yang selalu bersemangat dan seluruh anggota Komisi 1 SA UI yang sangat suportif (termasuk Prof. Petrus Mursanto yang hari ini dikukuhkan bersama saya) sehingga penyusunan berbagai Norma, *Policy Brief*, dan pembahasan masalah yang berkaitan dengan bidang akademik-kemahasiswaan lainnya berjalan lancar. Khususnya para 'Srikandi' Komisi 1, Prof. Yeni, Prof. Yuni, Dr. Surantini, Dr. Ning Rahayu, Dr. Adriana dan yang termuda Prof. Silvia, juga para mantan anggota Komisi 1 SAUI yang saat ini bertugas di unit kerja masing-masing, Prof. Kasiyah, Prof. Ella, dan Prof. Tri.

Terima kasih saya juga untuk Tim Penilai Angka Kredit UI yang diketuai oleh Prof. drs. Heru Suhartanto, M.Sc., Ph.D., dan seluruh Anggota yang telah bekerja tanpa kenal lelah beserta seluruh Anggota SA UI yang selalu siap melakukan rapat paripurna untuk membahas hasil kerja Tim PAK, sehingga UI pada tahun 2023 ini seperti sedang menuai panen Guru Besar maupun Lektor Kepala dan alhamdulillah saya termasuk di dalamnya.

Terima kasih kepada Ketua dan Sekretaris DGB FIB UI, Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum. dan Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, S.S., M.Hum. serta seluruh Anggota: Prof. Cecep, Prof. Maman, Prof. Djoko, Prof. Melanie, Prof. Mia, Prof. Bambang, Prof. Irma, Prof. Lila, Prof. Luthfi, Prof. Hermin, Prof. Manneke, Prof. Zeffry, juga tentu saja kepada Prof. Mina Elfira yang hari ini dikukuhkan bersama saya.

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum., beserta Wakil Dekan I, Dr. Untung Yuwono, S.S., Wakil Dekan II, Dr. Taufik Asmiyanto, M.Si. yang telah mendukung proses pengusulan GB saya hingga acara pengukuhan hari ini.

Terima kasih tak terhingga kepada Manajer SDM FIB UI, Ibu Dr. Tamara Adriana Salim bersama Tim SDM, mbak Nila, mas Adhe, mas Arief dan staf lainnya yang telah memberi dukungan luar biasa di saat-saat terakhir pengusulan saya, bahkan hingga acara hari ini. Juga tak lupa kepada pihak SDM UI, khususnya mas Agus Anang beserta Tim yang telah membantu menyiapkan pemberkasan hingga pengajuan dalam waktu yang amat singkat, tanpa kerja kerasnya rasanya saya tidak akan sampai pada pencapaian ini.

Secara khusus saya juga menyampaikan terimakasih dan penghargaan tinggi kepada teman-teman di Program Studi Cina FIB UI. Prof. Hermin, Dona, Nurni, Priyanto, Ira, Tei, Dilah, Ina, Uti, Hatmi, Hana, Minah, dan Emil (maaf gelarnya tidak disebutkan), semuanya telah menjadi penyemangat yang luar biasa bagi saya sepanjang pertemanan kita, hal itu sekali lagi terbukti dari 'keseruan' teman-teman dalam menetapkan pakaian yang akan dikenakan pada pengukuhan hari ini. Semoga teman-teman juga dapat segera mencapai Guru Besar, agar studi Sinologi dapat terus berkembang di UI dan di Indonesia. Demikian juga kepada yang sudah purna bakti Pak Iwan yang

tidak pelit dalam berbagi ilmu, Bu Christine yang membimbing penulisan skripsi saya juga dalam pekerjaan sebagai dosen, Pak Adri yang sudah menjembloskan saya menjadi dosen, dan Bu Lily yang sangat perhatian. Terima kasih juga kepada teman-teman dosen di Departemen Ilmu Sejarah khususnya, Dr. Abdurahman, Dr. Linda Sunarti, Dr. Didik Prajoko dan semua Senior maupun Yuniior saya yang sangat perhatian dan suportif, semoga Departemen Ilmu Sejarah FIB UI semakin Berjaya.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada para Guru saya dari tingkat SD hingga Universitas, terutama kepada Prof. Abdullah Dahana, Pembimbing yang telah memperkenalkan Sejarah Diplomas RRT, Prof. Susanto Zuhdi yang mengajarkan Sejarah sebagai Ilmu dan sapaan atau tegurannya agar saya segera jadi GB, juga Prof. Djoko Marinandono dan Prof. Melani, Ibu Inny Haryono, Ibu Poedji Soegiri, Ibu Yulni, dan yang lainnya. Kepada Guru-Guru saya yang sudah menghadap Ilahi, semoga mendapatkan kelapangan dan pengampunan dari Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Terima kasih juga kepada teman-teman peneliti di Klaster Riset Demokrasi dan Kewarganegaraan UI yang dipimpin oleh Dr. Reni Suwarso, Ph.D., juga di Klaster Riset Interaksi dan Kebhinekaan FIB UI yang telah membuat saya tergugah untuk melakukan penelitian secara lebih serius. Tergabung dalam klaster riset ini adalah Prof. Zeffry, Dr. Adrianus Waworuntu, Dr. Fuad Gani, Nurni Wuryandari Ph.D.,

dan terutama calon Doktor Reynaldo De Archellie yang telah bekerja sama dengan saya menghasilkan beberapa artikel hingga scopus 1 dan membantu untuk pengukuhan hari ini, serta tentunya kepada mas Agus Haryanto yang sangat mendukung jalannya riset-riset kami. Dalam hal riset dan publikasi ilmiah saya berterima kasih secara khusus kepada Prof. Manneke dan Dr. Gietty Tambunan serta Timnya, juga Prof. Rahayu, Dr. Lilie Roosman bersama Tim jurnal 'Wacana' dan 'Paradigma' yang telah dengan sabar membantu penerbitan artikel-artikel ilmiah saya dan teman-teman.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Humas dan Panitia pengukuhan dari Rektorat UI, FIB UI, dan Fasilkom UI, yang telah bersibuk ria mengurus acara pengukuhan kami hari ini. Juga kepada para mahasiswa S1, S2, dan S3 yang pernah mengikuti mata kuliah yang saya ampu atau berada di bawah bimbingan saya, interaksi dan apresiasi kalian terhadap model perkuliahan saya telah membuat tidak hanya kalian yang mendapat ilmu, tapi juga telah memberikan masukan yang sangat berharga bagi pengembangan keilmuan saya.

Terima kasih juga atas dukungan dan doa seluruh sivitas FIB UI mulai dari *office boy*, Satpam, hingga para staf Tendik serta rekan-rekan Dosen dari berbagai program studi yang selalu ramah menyapa saya jika bertemu di koridor-koridor kampus FIB UI tercinta.

Terima kasih pula kepada teman-teman masa kecil yang masih terus terhubung, Senior dan teman seangkatan Alumni Sastera Cina FIB UI atau Sinologi, teman-teman seangkatan di Viva FSUI 78, Alumni SMAN XII Jakarta (Bonsi 77), SMPN XXVII Jakarta dan SMPN Cibarusah, Ibu-Ibu teman saya yang tergabung di Zahraa, teman pengajian, teman arisan serta para tetangga kami di Bumi Karang Indah, Lebak bulus yang beberapa di antaranya juga hadir di sini, saya ucapkan terimakasih atas silaturahmi, kebersamaan, dan persaudaraan yang telah membuat hidup saya dan keluarga lebih berwarna.

Mohon maafkan saya jika ada nama pihak atau teman-teman yang luput saya sebut di sini. Sekali lagi terima kasih kepada para hadirin yang telah meluangkan waktu untuk hadir disini, dan tak lupa terima kasih juga kepada Prof. Mina Elfira dan Prof. Petrus Mursanto yang telah bekerja sama dengan baik untuk terselenggaranya acara pengukuhan kita bersama.

Akhir kata, semoga Allah SWT, Tuhan yang Maha baik senantiasa meridhoi dan memberkahi setiap Langkah kebaikan kita ke depan, aamiin ya rabbal alaamin. Wa billahi Taufik wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wa barokatuh.

Daftar Acuan

Ankersmith, F. R. (1983). *Narrative Logic. A Semantic Analysis of the Historian's Language*. Lonfon: Martinus Nijhoff Publisher.

Billioud, Sebastien. 2007. Confucianism, "Cultural Tradition" and Official Discourse in China at the Start of New Century. *China Perspective* 3: 50–65.

Camilleri, Joseph. 1980. *Chinese Foreign Policy: The Maoist Era & its Aftermath*. Seattle: University of Washington Press.
Carrai, Maria Adele. 2020. Chinese Political Nostalgia and Xi Jinping's Dream of Great Rejuvenation.

<https://www.cambridge.org/core/journals/international-journal-of-asian-studies/article/abs/chinese-political-nostalgia-and-xi-jinpings-dream-of-great-rejuvenation/3B68F260CFC535B9CF22990C3D4F4055>

ChinaDevelopment.com.cn. 2015. "一带一路"倡议英文译法有了规范 (*There is a standard way to translate the "one belt, one road" initiative into English*).
<http://news.chinadevelopment.com.cn/zj/2015/09/963154.shtml>

Davies, Huw. 2014. The Instrumentalisation of History. <https://thestrategybridge.org/the-bridge/2014/9/30/the-instrumentalisation-of-history>

Delury, John. 2008. "Harmonious" In China. *Policy Riview*, [April and May]. <http://www.hoover.org/research/harmonious-china>

Fairbank, John King, Merle Goldman. 2006. *China: A New History*. Cambridge, Massachusetts, London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.

Fukuyama, Francis. 2016. Exporting the Chinese Model. *Project Syndicate*. 12 January 2016. <https://www.project-syndicate.org/onpoint/china-one-belt-one-road-strategy-by-francis-fukuyama-2016-01?barrier=accesspaylog>

Hilpert, Hanns Günther. Frédéric Krumbein. Volker Stanzel. (2020). China's Guided Memory: How Historical Events Are Remembered, Glorified, Reinterpreted, and Kept Quiet. SWP Comment. No. 4 February 2020. doi:10.18449/2020C04

Kleven, Anthony. 2019. Belt and Road: colonialism with Chinese characteristics. *The Interpreter*. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/belt-road-colonialism-chinese-characteristics>

Khislavski. Grigori. 2022. Weaponizing History: Russia's War in Ukraine and the Role of Historical Narratives. *Journal of Applied History* 4, 2022: 102–125. <https://brill.com/view/journals/joah/4/1-2/joah.4.issue-1-2.xml>

Liang Liji. 2012. *Dari Relasi Upeti ke mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Kompas

Muas, R. Tuty Nur Mutia Enoch. 2015. *Diplomasi Tanpa Kehilangan Muka: Peran Konsep "Mianzi" di Balik Normalisasi Hubungan Dilomatik Tiongkok-Indonesia Tahun 1990*. Tangerang: Penerbit Serat Alam Media.

----- 2020. Konfusianisme sebagai Sabuk Pengaman RRT. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 10 No. 2 (2020): 206–224

Munro, Neil. 2022. China's Identity through a Historical Lens. *Journal of Advanced Military Studies*.
<https://doi.org/10.21140/mcu.j.2022SIstratcul003>

Ngin, Chanrith. 2022. How Recipient Countries in Southeast Asia Manage 'Belt and Road Initiative' Projects. ISEAS Perspective 2022/99, 10 October 2022.
https://www.iseas.edu.sg/wpcontent/uploads/2022/09/ISEAS_Perspective_2022_99.pdf

Roland, Gerarld. 2021. China's rise and its implications for International Relations and Northeast Asia. *Asia and the Global Economy*. www.elsevier.com/locate/aglobe

Shambaugh, David. 2013. *China Goes Global: The Partial Power*. New York: Oxford University Press.

Stec, Grzegorz. 2018. China's Belt and Road Initiative is Neither a Strategy Nor a Vision. It is a Process. [http://www.eias.org/wp-content/uploads/2016/03/EU Asia at a Glance Stec BRI 2018-1.pdf](http://www.eias.org/wp-content/uploads/2016/03/EU%20Asia%20at%20a%20Glance%20BRI%2018-1.pdf)

Tantri, Erlita. Paulus R Yuniarto. Rita Pawestri. Wabilia Husnah. 2021. Ringkasan hasil Penelitian: Analisis Budaya dan Implikasi Sosial Ekonomi dalam Praktik sabuk Jalan Tiongkok. *Jurnal Kajian Wilayah* 12 (2021): 105-120

The Diplomat/ Shannon Tiezzi. (2023). Which World Leaders Came to China's 3rd Belt and Road Forum?. 18 Oktober 2023.

<https://thediplomat.com/2023/10/which-world-leaders-came-to-chinas-3rd-belt-and-road-forum/>

Wei Ma. Na Bo. Yang Song. Fuwei Qiao. 2022. Impact of the Belt and Road Initiative on Poverty Reduction in Countries along the Route. <https://doi.org/10.1155/2022/2502851>

Xi Jinping. 2013. 在第十二届全国人民代表大会第一次会议上的讲话 (Pidato dalam Kongres Nasional ke 12 Pleno Pertama). http://news.xinhuanet.com/politics/2013-03/17/c115055434_2.htm

----- 2014. 在纪念孔子诞辰 2565 周年国际学术研讨会的讲 (Pidato dalam Seminar Ilmiah Internasional Mempertingati 2565Kelahiran Konfusius) http://news.xinhuanet.com/2014-09/24/c1112612018_2.htm

----- 2017. Work Together to Build the Silk Road Economic Belt and The 21st Century Maritime Silk Road. <https://china.usc.edu/president-xis-speech-opening-belt-and-road-forum-may-14-2017>

----- 2019. Working Together to Deliver a Brighter Future For Belt and Road Cooperation <https://china.usc.edu/xi-jinping-keynote-speech-opening-second-belt-and-road-forum-april-26-2019>

----- 2023. Building an Open, Inclusive and Interconnected World For Common Development <https://english.news.cn/20231018/7bfc16ac51d443c6a7a00ce25c972104/c.html>

Xiao Ouyang. 2021. 'Tianxia' and 'Renlei mingyun gongtongti': a revival of cosmopolitanism in a Chinese cultural disguise? <https://doi.org/10.1080/17449626.2021.1967185>

Yao Xinzhong. 2000. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge UK: Cambridge University Press.

Zhao Hong. 2016. China's One Belt One Road: An Overview of the Debate.

https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/TRS6_16.pdf

Zhao Kejin. 2017. 人类命运共同体思想的丰富内涵与理论价值 (*rénlèi mìngyùn gòngtóngtǐ sīxiǎng de fēngfù nèihán yǔ lǐlùn jiàzhí*/ Nilai Teoritis dan Makna yang Kaya dalam Gagasan Komunitas dengan Masa Depan Bersama Bagi Umat Manusia). 中国共产党新闻网 (<http://cpc.people.com.cn/>) <http://theory.people.com.cn/n1/2017/0818/c83859-29478871.html>

Zheng Wang. 2012. *Never Forget National Humiliation: Historical Memory in Chinese Politics and Foreign Relations*. New York: Columbia University Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Prof. Dr. R. Tuty Nur Mutia,
S.S., M.Hum.
NIP : 195907221989032001
Pangkat & Golongan Ruang: Pembina Tk. I, Gol. IV/b
Tanggal Lahir / Umur : 22 Juli 1959 / 64
Tempat Lahir : Jakarta
Jenis Kelamin : Wanita
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Nama Suami : H. Muhammad Muas, SH.
Alamat Rumah : Bumi Karang Indah Jl. Karang
Asri V Blok C-4 No. 12-13
Lebak Bulus Jak-Sel.
No. HP : 081290551890
E-mail : tutymuas@ui.ac.id
mutu1722@yahoo.com

Pendidikan di dalam dan di Luar Negeri

No.	Nama Pendidikan	Jenjang	Jurusan	Ijazah Tahun
1	SDN II Pulogadung - Jakarta	Dasar	-	1970
2	SMPN Cibarusah	Menengah pertama	-	1973
3	SMAN XII Jakarta	Menengah atas	IPA	1977
4	Sarjana FSUI	S-1	Sastra Cina	1986-06-21
5	Pascasarjana UI	S-2	Ilmu Sejarah	2000-01-04
6	Pascasarjana FIB UI	S-3	Ilmu Sejarah	2012-07-18

Pengalaman Jabatan/Pekerjaan

No.	Pengalaman Bekerja	dan Mulai Sampai
1	Pengajar	1 Mar 1989
2	Asisten Ahli	1 Des 1993
3	Asisten Ahli	1 Des 1997
4	Asisten Ahli	1 Jan 2001
5	Lektor	1 Sep 2004
6	Lektor Kepala	1 Sep 2008
7	Guru Besar	1 Agust 2023

Riwayat Pekerjaan

No.	Nama Pekerjaan	Periode	Instansi
1	Pengajar S1 Program Studi Cina	1989- Sekarang	FIB UI
2	Pengajar S2-S3 Departemen Sejarah		Pascasarjana FIB UI
3	Koordinator Program Studi S1 Cina	2004-2008	FIB UI

4	Dewan Redaksi Jurnal <i>Studia Sinica</i>	2004 -2008	FIB UI
5	Sekretaris Senat Akademik Fakultas	2014-2018	FIB UI
6	Anggota Senat Akademik Universitas	2014-2019	Universitas Indonesia
7	Anggota Tim Perumus Visi dan Misi Program Studi Cina	Januari 2017	FIB UI
8	Anggota Tim Revisi Kurikulum 2017 Program Studi Cina	Januari 2017	FIB UI
9	Anggota Senat Akademik Universitas	2019- sekarang	Universitas Indonesia
10	Sekretaris Komisi 1 Senat Akademik Universitas	2020- sekarang	Universitas Indonesia
11	Tim Delegasi Senat Akademik UI pada Sidang Komisi Majelis Senat Akademik PTNBH	8 Agustus 2020	Universitas Indonesia
12	Ketua Pelaksana <i>Taiwan Studies Project</i> Program kerja sama antara TETO dan FIB UI	September 2020- September 2021	FIB UI
13	Tim Delegasi Senat Akademik UI pada Sidang Paralel Majelis Senat Akademik PTNBH	23 Januari 2021	Universitas Indonesia
14	Tim Delegasi Senat Akademik UI pada	10 Juli 2021	Universitas Indonesia

	Sidang Paripurna Majelis Senat Akademik PTNBH		
15	Tim Delegasi Senat Akademik UI pada Sidang Paripurna Majelis Senat Akademik PTNBH	Agustus 2023	Universitas Indonesia
16	Panitia Khusus Tata Cara Pemilihan Anggota Majelis Wali Amanat Periode 2024-2029	Juli-Oktober 2023	Universitas Indonesia

Keanggotaan Organisasi

No.	Nama Organisasi	Keanggotaan	Periode
1	Masyarakat Serajawan Indonesia	Anggota	2015-sekarang
2	Ikatan Dosen Mandarin Indonesia (IDMI)	Anggota	2022-sekarang

Tanda Jasa / Penghargaan

No.	Nama Bintang / Satya Lencana / Penghargaan	Tempat	Tanggal	Keterangan
1	Satya Lencana Karya Satya X tahun	Indonesia	2005	Piagam
2	Satya Lencana Karya Satya XX tahun	Indonesia	2013	Piagam
3	Finalis Lomba Presentasi Hasil Penelitian Kluster PPKB FIB UI	PPKB FIB UI	2013	Sertifikat
4	Peneliti Riset Klaster (Interdisipliner) dengan Hasil Riset Terbaik II	FIB UI	2019	Piagam

PUBLIKASI ARTIKEL JURNAL NASIONAL DAN INTERNASIONAL

R. Tuty Nur Mutia, Reynaldo De Archellie. (2023). “Reassessing China’s Soft Power in Indonesia: A Critical Overview on China’s Cultural Soft Power”, in *Cogent Arts & Humanities*, Vol 10. Issue 1, 16 Februari, pp 1–14. (**Scopus Q1**).

R. Tuty Nur Mutia. (2023). “Diaspora In Indonesia-China Relationship At The Comprehensive Strategic Partnership Era”, in *International Review of Humanities Studies*, Vol. 8, No. 1, 31 Januari, pp 296-311. (**Sinta 4**).

Matsnaa Chumairo. **R. Tuty Nur Mutia**. (2023). Perkembangan Musi dan Budaya Hip-Hop di Tiongkok: Eksistensi *The Rap Of China* di Tengah Ketatnya Sensor. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1374. (**Sinta 2**)

Faqih Albiruni Yahya, **R. Tuty Nur Mutia**. (2023). “The Great Firewall of China: Praktik Kebijakan Sensor Internet Pada Era Xi Jinping (2014-2021)”, in *Historia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 6, No. 1, 30 Maret, pp. 13–24. (**Sinta 3**).

Kintara Ayudarma, and **R. Tuty Nur Mutia**. (2022). “Fenomena *Cancel Culture* dalam Industri Hiburan Tiongkok”, in *Multikultura*. Vol 1. No 4, pp 547-561.

Puji Sulani, Priyanto Wibowo, and **R. Tuty Nur Mutia**. (2021). “Sustainability of Cultural Identity of Ex-Adherents Kawula Warga Naluri of 1966-1971 in Banjarnegara, Indonesia”. In

Wawasan, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 31 December, pp. 183–194 (**Sinta 2**).

Ervina Noviyanti. **R. Tuty Nur Mutia**. (2021). “Dazibao: Sarana Penggalangan Pengawal Merah Pada Era Revolusi Kebudayaan Tiongkok (1966-1969)”, in *Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, 1 September, pp 1–25. (**Sinta 3**).

Saras Swastika Ramadhani and **R. Tuty Nur Mutia**. (2021). “The Strategy of Jiang Zemin to Restore China's Economy (1989-2002)”, *Contemporary Chinese Political Economy and Strategic Relations*. April. Vol. 7, Issues 1, pp 325–373. (**Internasional Bereputasi**)

R. Tuty Nur Mutia. (2020). “Konfusianisme Sebagai Sabuk Pengaman RRT”, in *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. Volume 10, No. 2, Agustus, pp: 206-224. (**Sinta 2**).

R. Tuty Nur Mutia, Reynaldo De Archellie, and Setiawati Darmojuwono. (2019). “Indonesia’s Cultural Resilience Responses To China’s Belt And Road Initiatives: Sei Mangkei Sez As A Case Study”. In *International Review of Humanities Studies (IRHS)*. Vol. 4 No. 2, October, pp 946–962. (**Sinta 4**).

R. Tuty Nur Mutia. (2019). “The Tionghoa’s Position in the History of IndonesiaChina Relations from 1950 to 1998: When Two Countries “Honour” is at Stake”, in *International Journal of China Studies*. Vol. 10, No 1, June, pp 47-62. (**Q3**).

R. Tuty Nur Mutia (2015). “Restoring Trusts without Losing Face: An Episode in the History of China – Indonesia Relationship”, in *TAWARIKH, International Journal for Historical Studies*, Vol. 6, No 2, April, pp. 223-236. (**SINTA**)

R. Tuty Nur Mutia (2014). “Mengenal Lebih Dekat Triad dan Serikat Rahasia Tiongkok”, in *SUSURGALUR, Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, Maret, pp. 11-28.

R. Tuty Nur Mutia (2012). “Kasus Wang Renshu: Sebuah Kegagalan Diplomasasi RRC terhadap Indonesia”, dalam *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 12, No. 1, Desember, pp. 54-67.

R. Tuty Nur Mutia (2005). ”Akutalisasi Peran Sosial Wanita Cina di Jabodetabek”, in *MAKARA, Seri Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember, pp. 34-45.

R. Tuty Nur Mutia (2004). “Belajar pun, Bukan Hal yang Mudah”, dalam *Jurnal Studia Sinica, Seri Studi Cina*, No. 3, Oktober, pp. 83-91.

R. Tuty Nur Mutia (2011), “Mengambil Manfaat dari Kebangkitan Tiongkok”, dalam *Majalah Gatra*, Edisi Khusus Imlek.

PUBLIKASI BUKU TEKS

R. Tuty Nur Mutia (2015). *Diplomasi Tanpa Kehilangan Muka: Peran Konsep 'Mianzi' dibalik Normalisasi hubungan Diplomatik Tiongkok-Indonesia Tahun 1990*. Jakarta: Serat Alam Media.

R. Tuty Nur Mutia (2009). “Hubungan Indonesia-Cina: Secara Historis Dinamis”, dalam Buku *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca Soeharto*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

R. Tuty Nur Mutia (2008). “30 Tahun Reformasi RRC : Reformasi Gradual yang Penuh Penyesuaian”, dalam *Buku Titik Balik Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Natalia Soebagyo, **R. Tuty Nur Mutia**. (2012). **Editor**. Liang Liji. *Dari Relasi Upeti ke mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Kompas

R. Tuty Nur Mutia, Didik Prajoko. (2023). Sejarah Orang Tionghoa di DKI Jakarta. dalam buku Prof. Nina Herlina M.S. (ed.). *Sejarah Orang Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: PSMTI.

Prof. Nina Herlina M.S. **R. Tuty Nur Mutia**. (2023). **Editor**. *Sejarah Orang Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: PSMTI

MAKALAH

R. Tuty Nur Mutia. (2023). “BRI: Xi Jinping’s Path to Complete His Historical Task”, in *Proceedings of the fourth Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Arts and Humanities Stream (AHS-APRISH 2019)*, pp. 637-649.

Nurul Amalia Lestari, **R. Tuty Nur Mutia**. (2023). “Chen Shuibian and the Idea of Taiwan’s Independence”, in *Proceedings of the fourth Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Arts and Humanities Stream (AHS-APRISH 2019)*, pp.650-661.

R. Tuty Nur Mutia. (2023). “Kuasa Lunak Tiongkok di Indonesia: Tinjauan Kritis melalui ‘Pendidikan’, ‘Institut Konfusius’, dan ‘Komunitas Tionghoa’”, Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Menakar Ulang Kuasa Lunak*

Tiongkok di Indonesia Sebuah Tinjauan Kritis, diselenggarakan oleh Forum Sinologi Indonesia, tanggal 20 Mei.

R. Tuty Nur Mutia. (2022). “Revitalisasi Konfusianisme dalam Sistem Pendidikan Tiongkok”, Makalah dipresentasikan dalam *Webinar Hari Pendidikan Nasional*, diselenggarakan oleh Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tanggal 12 Mei.

R. Tuty Nur Mutia. (2022). “Wu Yi: Perempuan Lajang Negosiator Tangguh”, Makalah dipresentasikan dalam *Seri Bincang Sejarah 10 dengan tema "Hari Kartini: Perempuan dalam Sejarah"*, diselenggarakan oleh Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tanggal 21 April.

R. Tuty Nur Mutia. (2022). “OBOR, Pasca Kongres Partai Komunis Tiongkok ke-20”, Makalah disajikan dalam *Bincang Santai Asia Timur*, diselenggarakan oleh Departemen Kewilayahan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tanggal 1 November.

Fenskha Thaliah, **R. Tuty Nur Mutia.** (2021). “Peran Federasi Perempuan Tiongkok dalam Pemberdayaan Perempuan di Tiongkok (1995-2005)”, in *Proceeding of the International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS) 2021*, pp. 365-387.

R. Tuty Nur Mutia (2016). “Confucianism’s Position in the Process of China’s Rise”. Dipresentasikan dalam Bengkel Antar bangsa Institute of China Studies – University of Malaya, Pengamatan China dari Dunia Melayu: Isu-isu Kontemporer dan Masa Depan. 23 November 2016

R. Tuty Nur Mutia. (2017). "Indonesia Menghadapi 'OBOR' dan 'Abad Tiongkok' : Mengantisipasi Kerentanan Sosial-Budaya" dipresentasikan dalam Internasional Seminar: Interaksi Dunia Melayu-China di Bawah Inisiatif Lalan Sutra. Institute of China Studies, University of Malaya, 21 November 2017

Nova Marina Sirait, **R. Tuty Nur Mutia** (2015). "Zhongguomeng: Landasan dan Prospeknya", dalam Prosiding *Seminar Nasional Sinologi "China Dream: Konfusius dan Tiongkok Sekarang"*, diterbitkan oleh FIB UI bekerja sama dengan Pusat Bahasa Mandarin Universitas Al Azhar Indonesia, pp. 20-35, November.

R. Tuty Nur Mutia (2013). "Membangun Kepercayaan dalam Hubungan yang Beku (Sebuah Tinjauan dalam Kerangka Konsep Mianzi)", dalam Prosiding International Conference "Kebinekaan dan Budaya", diterbitkan oleh PPKB FIB UI, pp. 642-666, Desember.

R. Tuty Nur Mutia (2007). "Posmodernisme dan Historiografi Sebuah Tanggapan Atas "Berakhirnya" Sejarah", makalah dipresentasikan dalam *Forum Diskusi Program Studi Cina*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 27 November.

R. Tuty Nur Mutia (2006). "Indonesia: People and Culture". Makalah dipresentasikan dalam dalam Asian Culture Conference, Tamkang University, Taiwan, 16 Juni 2006

R. Tuty Nur Mutia (2006). "Kemitraan Strategis RI - RRC Tindak lanjut kongkrit dan Prospek ke depan di Bidang Pendidikan", Makalah disampaikan dalam *Roundtable Discussion* Kemitraan Strategis RI - RRC

R. Tuty Nur Mutia (2005). "Pembangunan Pesat Cina dan Dinamika Korporasi Internasional Cina dalam Globalisasi: sebuah Pelajaran bagi Indonesia", makalah dipresentasikan dalam *Seminar Polemik dan Dinamika Peranan Korporasi Internasional*, diselenggarakan oleh Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, 21-25 November.

